



Dini Nuzulia Rahmah | Fazar Firmansyah | R. Mahendra Putra  
Zulvi A.N. | Ovin Priyatna | Wiwiet Soekandar  
Mukhamad Andrey Meynar Pratama | Anisa Nur Sabilla  
Eko Purnomo Gunawan | Masyita D. Islami | Belgis H. Nufus



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# *Saat Tuhan Berkata, Tunggu*

Dini Nuzulia Rahmah, Fazar Firmansyah,

R. Mahendra Putra, Zulvi A.N.,

Ovin Priyatna, Wiwiet Soekandar,

Mukhamad Andrey Meynar Pratama,

Anisa Nur Sabiila, Eko Purnomo Gunawan,

Masyita D. Islami, Belgis H. Nufus

Penerbit PT Elex Media Komputindo





# *Saat Tuhan Berkata, Tinggi*

Dini Nuzulia Rahmah, Fazar Firmansyah,

R. Mahendra Putra, Zulvi A.N.,

Ovin Priyatna, Wiwiet Soekandar,

Mukhamad Andrey Meynar Pratama,

Anisa Nur Sabila, Eko Purnomo Gunawan,

Masyita D. Islami, Belgis H. Nufus

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**Saat Tuhan Berkata, Tunggu**

Ditulis oleh Dini Nuzulia, Dkk.

© 2017 Dini Nuzulia, Dkk

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia-Jakarta 2017

Anggota IKAPI, Jakarta

717101070

ISBN : 978-602-04-3158-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil'alamin.*

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami bisa menghadirkan buku *Saat Tuhan Berkata, Tunggu* untuk para pembaca. Buku ini adalah buku kedua kami setelah sebelumnya *Surat Untuk Ayah dan Ibu* lebih dulu lahir.

Setiap orang memiliki mimpi. Tak terlepas dari apa pun profesi dan bagaimana pun latar belakangnya. Ada yang bermimpi tinggi dan terwujud. Ada yang bermimpi sekadarnya, tapi tetap terwujud. Ada yang bermimpi sekadarnya namun tak kunjung terwujud. Dan ada yang bermimpi tinggi tapi belum sempat terwujud. Kita berada di mana? Tak semua mimpi selalu terwujud. Sebab hidup mengajarkan kita perjuangan, bukan kemenangan semata. Karenanya setiap mimpi pastilah terwujud. Kalaupun belum hanya soal perihal waktu.

Perihal mimpi yang sedang dirajut, tak cukup hanya disimpan dalam ingatan. Butuh kesungguhan untuk diupayakan. Sebab yang membedakan orang biasa dengan yang luar biasa adalah cara mereka menyikapi mimpinya. Mereka yang biasa ketika mempunyai mimpi, langsung melanjutkan tidurnya kembali. Sementara mereka yang luar biasa, ketika memiliki mimpi langsung bangun untuk mengupayakannya. Bagaimana ketika mimpi tersebut sudah dimiliki dan kita sudah terbangun untuk mewujudkannya, namun tak kunjung menjadi nyata? Pertama iklaskan apa yang belum menjadi milik kita. Sebab ada huruf "j" dalam



kata ikhlas yang berarti ikhtiar. Dan ada huruf "s" di akhir yang berarti sabar. Bahwasanya sepanjang dan semaksimal apa pun ikhtiar yang dlupayakan, harus diiringi dengan sabar. Sederas apa pun doa yang terpanjat, selama apa pun bermunajat, dan sesering apa pun upaya yang dilakukan, tak selalu mengubah mimpi menjadi nyata. Jika mereka yang memiliki mimpi saja bisa gagal, bagaimana dengan yang tidak punya mimpi? Yang kedua, belajariah dari ketombe yang balik lagi balik lagi sekali pun sudah dikasih sampo. Hehe. Tak perlu menyerah pada kegagalan, teruslah berjuang dan berupaya sampai kegagalanlah yang menyerah pada kita.

Satu hal yang harus diyakini, Allah itu Mahabaik. Tak berarti doa kita tak didengar-Nya saat mimpi tak jadi nyata. Sebab jika mimpi selalu terwujud, dari mana kita belajar ikhtiar. Dan jika setiap doa selalu terkabul, dari mana kita belajar bersabar? Allah ingin lebih lama mendengar doa kita, meminta bersabar dalam proses menunggu, dan bersabar pada apa yang belum menjadi milik kita. Percayalah, waktu yang tepat tak akan dipercepat.

Buku ini kami persembahkan untuk kalian yang sedang berjuang dengan sabar. Semoga apa yang niatkan bisa disegerakan. Dan apa yang diharapkan Allah indahkan.

*Alhamdulillah alaa kulli haal.*

Young Writer Club (YWC)  
Maret, 2017

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Testimoni .....	vii
<b>Bab I: Jangan Putus Asa, Pekerjaan Itu Butuh Usaha .....</b>	<b>1</b>
Antara Sekolah dan Kerja ( <i>Dini Nuzulia Rahmah</i> ) .....	2
Kalau Jobless Jangan Hopeless ( <i>Fazar Firmansyah</i> ) .....	9
Ikhtiar di Kolong Langit ( <i>Zulvi A.N.</i> ) .....	21
Hidup Satu Kali, Bersyukur Berkali-kali ( <i>Fazar Firmansyah</i> ) .....	26
Kita Tidak Pintar, Hanya Tahu Lebih Dulu dari Mereka ( <i>Fazar Firmansyah</i> ) .....	29
<b>Bab II: Menjaga Diri Sebelum Ikatan Suci .....</b>	<b>33</b>
Berjuang Sendiri atau Berdua ( <i>Dini Nuzulia Rahmah</i> ) ..	34
Jomblo Gak Harus Ngenes ( <i>Ovin Priyatna</i> ) .....	37
Virus Merah Jambu ( <i>Zulvi A.N.</i> ) .....	41
Penantianku untuk Menjemputmu ( <i>R. Mahendra Putra</i> ) .....	52
Perantara Kata Tunggu ( <i>Mukhamad Andrey Meynar Pratama</i> ) .....	61



<b>Mengikhhlaskan untuk Bisa Menemukan</b> <i>(R. Mahendra Putra)</i> .....	67
<b>Kekasih Pilihan (Eko Purnomo Gunawan)</b> .....	81
<b>Menantinya dalam Ridha-Nya (Masyita D. Islami)</b> .....	96
<b>Ikhtiar Perempuan (Belgis H. Nufus)</b> .....	101
<b>Bab III: Ini Perjuanganku, Saat Tuhan Memintaku</b>	
<b>Menunggu</b> .....	107
<b>Pilih Dekat atau Jauh? (Dini Nuzulia Rahmah)</b> .....	108
<b>Jika Tidak Sekarang, Insya Allah Nanti (Zulvi A.N.)</b> .....	112
<b>Indahnya Guratan Tuhan (Ovin Priyatna)</b> .....	116
<b>Memantaskan Diri untuk sebuah Penantian</b> <i>(R. Mahendra Putra)</i> .....	129
<b>Hidayah-Nya tanpa Batas (Zulvi A.N.)</b> .....	143
<b>Rahasia Ilahi (Wiwiet Soekandar)</b> .....	148
<b>Teka-Teki Kehidupan (Anisa Nur Sabiila)</b> .....	156
<b>Menolak Kata "Tunggu" (Mukhamad Andrey</b> <i>Meynar Pratama)</i> .....	169
<b>Berjuang Lebih Keras, Masa Depan</b> <b>Lebih Berkelas (Ovin Priyatna)</b> .....	180
<b>Profil Penulis</b> .....	191

# Ikhtiar Perempuan

Belgis H. Nufus

*Untuk urusan jodoh, sungguh dilema menjadi perempuan.*

*Ikhtiar ekstra dibilang terlalu agresif, ikhtiar sewajarnya*

*dibilang terlalu sombong. Ramah dibilang ganjen,*

*cuek dibilang angkuh.*

*Saya perempuan, saya harus gimana?*

Menjadi perempuan di desa tempat saya tinggal sungguh butuh kesabaran. Terutama jika usia sudah menginjak 26 tahun namun jodoh tak datang-datang. Cibiran demi cibiran tanpa dibeli pun akan gratis mengenyangkan telinga. Entah demi pasal apa para tetangga akan menghukum saya dengan sebegitu perhatiannya terhadap saya sebagai perempuan yang menurut mereka harus tahun ini juga menikah, kalau tidak segera maka tahun depan label perawan tua akan saya sandang.

Oh Tuhan, siapa juga yang tidak ingin menikah. Saya ingin menikah. Tapi mau bagaimana lagi kalau jodoh tak kunjung datang. Saya juga tidak mungkin nekat menikah hanya karena desakan tetangga. Saya tidak bisa asal mengiyakan siapa saja yang datang melamar. Tentu memilah dan memilih sangatlah wajar bagi perempuan, karena menikah itu seumur hidup maka tak mungkin saya gadaikan dengan ocehan para tetangga yang tak mungkin bersama saya selama hidup.



Memang, selama ini ada saja lelaki yang datang, namun sayangnya tak sesuai harapan. Harapan saya apa? Simpel kok, shalat lima waktu tanpa lubang, punya pekerjaan tetap, dan tidak lebai. Selalu saja yang datang tidak memenuhi tiga kriteria ini, terutama kriteria ketiga. Susah sekali menemukan priya yang tidak lebai dalam taarufan, sedangkan yang datang selama ini tipe-tipe pria yang baru kenal sudah panggil sayang, baru kenal sudah minta suapin, sudah kirim voice note lagu gak jelas. Meski hanya lewat BBM, WA, atau SMS tetap saja saya merasa risih dan tak pernah berminat untuk melanjutkan taaruf dengan pria seperti ini.

Lalu, apakah pria yang tidak lebai tidak ada? Ada. Banyak malah. Tapi sayangnya tidak ikut dalam daftar deretan pria-pria yang datang melamar saya. Itulah susahnyanya menjadi perempuan. Giliran ada yang sreg di hati, ternyata si pria tak memilih. Miris.

Di dalam Islam memang tidak dilarang bagi perempuan yang siap menikah untuk mengajukan dirinya kepada pemuda pilihannya. Tentu saja ada tata caranya, bahkan ibunda kita, ummul mukminin sayyidatina Khadijah, istri pertama Rasulullah saw., istri satu-satunya yang tidak pernah dimadu ini pun juga telah mencontohkan bagaimana melamar seorang pemuda pilihan. Beliau mengajukan diri kepada salah seorang sahabatnya dan sahabat tersebut menyampaikan maksud sayyidatina Khadijah kepada Rasulullah saw. Singkat cerita, akhirnya Rasulullah saw., dan sayyidatina Khadijah melangsungkan pernikahan.



Akan tetapi, meski berkali-kali saya membaca kisah sayyidah Khadijah yang seharusnya membuat saya menjadi semangat untuk mengajukan proposal kepada pria yang mungkin saya pilih tetap saja tebersit di hati saya "Ah kamu bukan saudagar kaya seperti sayyidatina Khadijah, wajahmu juga gak cantik sepertinya. Apalagi agamamu, masih jauh dari ahli ibadah". Akhirnya ciut lagi dan lagi.

Hanya membaca Al-Qur'an dan buku sebagai obat saya yang mampu mengusir gundah yang akhir-akhir ini berse-liweran di hati. Utamanya yang berkaitan dengan jodoh. Biasanya, usai membaca, saya merenungkan apa-apa yang sudah dibaca. Walhasil, jadilah saya sosok manusia yang baru. Yang lebih bijak. Yang lebih tenteram. Yang lebih sabar. Yang lebih adem. Yang lebih tampak tenang. Walaupun sosok ini kadang hanya berlangsung maksimal lima jam saja. Setelah itu bagaimana? Tentu saja, gundah lagi. Haha....

Susah memang menjadi manusia yang supersabar nunggu jodoh layaknya Zahrana di novel *Cinta Suci Zahrana*. Sulit memang menjadi manusia yang supertenang menunggu jodoh yang tepat layaknya Anna Althafunniesah di novel *Ke-tika Cinta Bertasbih*. Gak mudah juga nunggu jodoh dengan penuh tawakal layaknya Sarah Putri, Bang Haji di film *Kiamat Sudah Dekat*.

Halah, itu kan fiksi. Di dunia fiksi, orang angkuh bisa jadi rendah hati luar biasa, pamarah bisa jadi sabar luar biasa. Namanya juga fiksi. Tapi apa iya fiksi itu gak berfaedah. Hanya sebatas bacaan kemudian dengan sekejap hilang tanpa pemaknaan. Hanya sebatas tontonan kemudian



dengan sekejap terlupakan tanpa perenungan. Saya akan merasa menjadi manusia paling rugi jika saya tergolong orang-orang yang tak mampu memaknai apa yang saya baca dan tak dapat merenungkan apa yang saya lihat. Terlalu.

Yang jadi masalah, untuk melekatkan hasil dari pe-maknaan dan perenungan agar bertahan lebih lama pada diri saya itu butuh kerja super. Mau bagaimana lagi. Saat saya bertemu dengan orang-orang yang memang-gak sesuai dengan yang saya harapkan, saya langsung stres. Kalau stres sudah melanda, yang ada saya mulai galau lagi, gundah lagi, meratap lagi, dan mengadu lagi pada Yang Esa dengan sedikit nada protes, "Ya Rabb, yang saya ingin bukan yang seperti dia". Astaghfirullah... alangkah buruknya keluhan saya. Memang saya siapa, berani-beraninya protes pada Dia yang menciptakan saya. Yang seutuhnya memiliki diri saya. Maafkan saya Ya Rabb, lontar saya setelah beberapa menit yang lalu protes menggerutu.

Ini bukan perkara yang wajar. Menghadapi apa yang Allah beri dengan menggerutu itu hal yang kekanak-kanakan. Merasa sudah tua, sudah usia dua lima, dan me-rasa pantas untuk segera menyempurnakan agama tapi ke-lakukan masih ABG labil itu sungguh memalukan. Mulai deh saya mikir, kalau orang yang tahu banget agama bilang-nya tafakur. Merenung di setiap usai menegakkan shalat yang lima. Mungkin Allah belum mempertemukan saya dengan dia yang Allah takdirkan, karena memang saya belum pan-tas untuk bertemu dengannya. Saya masih kekanak-ka-nakan. Sikap saya juga belum mencerminkan sikap seorang

yang mampu menjadi istri salehah, terlebih menjadi penyejuk hati bagi imam yang nantinya akan saya dampingi dalam suka dan duka. Saya masih jauh dari sikap dewasa, jauh dari sifat sabar, dan jauh dari cara berpikir dengan tenang.

Saya juga mulai husnudzan pada-Nya bahwa dia yang telah Allah siapkan untukku mungkin saja memang lelaki yang luar biasa, sehingga untuk meraihnya saya juga harus menjadi wanita yang luar biasa, agar saya pantas untuknya. Semua ini butuh kesiapan yang matang. Mempertemukan dua insan yang telah tertulis di Lauhul Mahfudz bukanlah perkara yang sulit bagi Dia Sang Pencipta yang menemukan Adam dan Hawa dengan skenario yang indah, di tempat yang indah. Jabal Rahmah. Tinggal manusianya, seberapa siap dia menerima hadiah dari Allah yang tak pernah dia sangka sebelumnya. Ya, karena jodoh bukan hanya perkara seberapa sabar kita menunggu, tapi juga seberapa siap kita menerima kehadiran sang jodoh tersebut.



# SAAT TUHAN BERKATA, TUNGGU

*"Jika berlari adalah salah satu cara  
untuk menggapai mimpi.  
Maka aku tak akan berhenti."*

—Anonim

Jika menunggu adalah kebaikan, kita tak akan ke mana. Tetap di sini. Menunggu adalah sebuah pilihan yang mengharuskan untuk dipilih. Memilih untuk berpaling dari apa yang ditunggu dan diyakini, atau bersabar dengan apa yang sedang ditunggu dalam keyakinan.

Tak semua ingin menjadi nyata, tak semua doa selalu terjawab. Sebab hidup mengajarkan tentang perjuangan, bukan kemenangan semata. Jika semua ingin selalu terwujud, dari mana kita belajar bersabar? Dan jika setiap doa selalu terkabul, dari mana kita belajar ikhtiar?

Hampir setiap orang memiliki mimpi. Tak peduli besar atau kecil mimpi tersebut. Bagi mereka yang berkeyakinan, mimpi yang besar terasa wajar untuk digapai. Tapi tidak bagi mereka yang tak berkeyakinan. Barangkali kita pernah menngisi mimpi yang tak kunjung tercapai. Bukan karena tak layak menjadi nyata. Hanya ekspektasi yang tak sebanding dengan usaha.

Menunggu bukan perkara mudah bagi mereka yang tak sadar juga sabar. Bukan berarti doa kita tak didengar saat mimpi tak jadi nyata. Sebab setiap mimpi pasti terwujud. Kalaupun belum, hanya soal perihal waktu. Allah ingin kita menunggu. Percayalah, Allah Mahabaik dan tidak tuli. Teruslah meminta dan berupaya dengan cara baik di jalan yang benar. Selama mengingat dan menyebut nama-Nya, setiap tetes keringat dan air mata akan dihitung menjadi saksi kesuksesan kita kelak. So, bermimpilah setinggi langit, sekalipun sulit dicapai setidaknya tidak mustahil untuk dicapai.



@quantabooks

Quanta Emk

Quanta adalah imprint dari  
Penerbit **PT Elex Media Komputindo**  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202  
Webpage: [www.elexmedia.id](http://www.elexmedia.id)

MOTIVASI ISLAMI

ISBN 978-602-04-3158-1



9 786020 431581  
717101070